

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi informasi di era digital menghasilkan transformasi yang substansial di berbagai sektor. Inovasi yang muncul adalah penerapan *big data analytics* dan *artificial intelligence* dalam proses audit di berbagai sektor, salah satunya sektor perbankan. Perkembangan dalam teknologi AI dan big data sangat diminati dan penting bagi auditor terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pembentukan opini mengenai problematika yang sedang dihadapi, demi keberlanjutan dan pertumbuhan industri audit digital (Meitasari & Audrey, 2023). Teknologi ini memungkinkan auditor untuk meningkatkan kualitas audit setelah proses analisis dan pengelolaan data dalam jumlah besar secara efektif.

Kecepatan dan akurasi dalam pengelolaan data menjadi salah satu keunggulan penerapan *big data* dan AI, disamping itu teknologi ini berguna dalam mendeteksi kesalahan maupun kecurangan yang ada di laporan keuangan perusahaan klien. Penggunaan kecerdasan buatan yang dilakukan perusahaan dalam sistem informasi akuntansi pasti akan membantu perusahaan dalam menghadapi permasalahan penipuan (Widiasa & Julianto, 2021). Hal ini disebabkan oleh kemampuan AI dalam mendeteksi pola tidak wajar dan anomali yang sulit ditemukan secara manual. Dengan demikian, penerapan teknologi ini tidak hanya membantu mencegah penipuan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas audit dengan menyediakan data yang lebih akurat dan relevan bagi auditor.

Kualitas audit suatu laporan keuangan entitas bisnis adalah hal krusial yang bisa memengaruhi kepercayaan publik atas laporan keuangan entitas dalam memutuskan keputusan beinvestasi maupun keputusan yang lain, utamanya sektor perbankan yang memiliki dampak luas terhadap perekonomian. Pemangku kepentingan menuntut pelaporan keuangan yang telah diaudit harus dirilis sesuai jadwal. Hal ini karena semua pihak yang terlibat akan menderita kerugian jika laporan keuangan disajikan lebih lambat dari yang diharapkan, terutama kreditor dan investor (Audika et al., 2024). Kualitas audit yang baik menciptakan rasa percaya investor karena laporan keuangan diaudit oleh pihak pihak yang memiliki integritas tinggi (Clinton & Herijawati, 2022). Hasil audit yang berkualitas tinggi dapat membantu dalam mencegah dan mendeteksi *fraud* serta dapat dipastikan patuh terhadap regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan teknologi seperti *big data analytics* dan AI dalam audit di sektor perbankan diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit secara sistematis dan berbasis data. Selain itu, penerapan teknologi ini juga dapat mengurangi *audit report lag* dengan mempercepat proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data secara real-time.

Audit report lag merupakan hal yang menarik perhatian berbagai pihak internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini karena *audit report lag* memberikan gambaran mengenai proses penyampaian informasi akuntansi kepada publik, di mana informasi yang disajikan secara *real time* akan memberikan nilai lebih untuk para pengguna laporan. *Audit report lag* diartikan sebagai jeda waktu yang terjadi antara akhir periode pelaporan keuangan dan saat laporan hasil audit resmi diterbitkan (Umar et al., 2020). Dengan kata lain, ini adalah selisih waktu antara

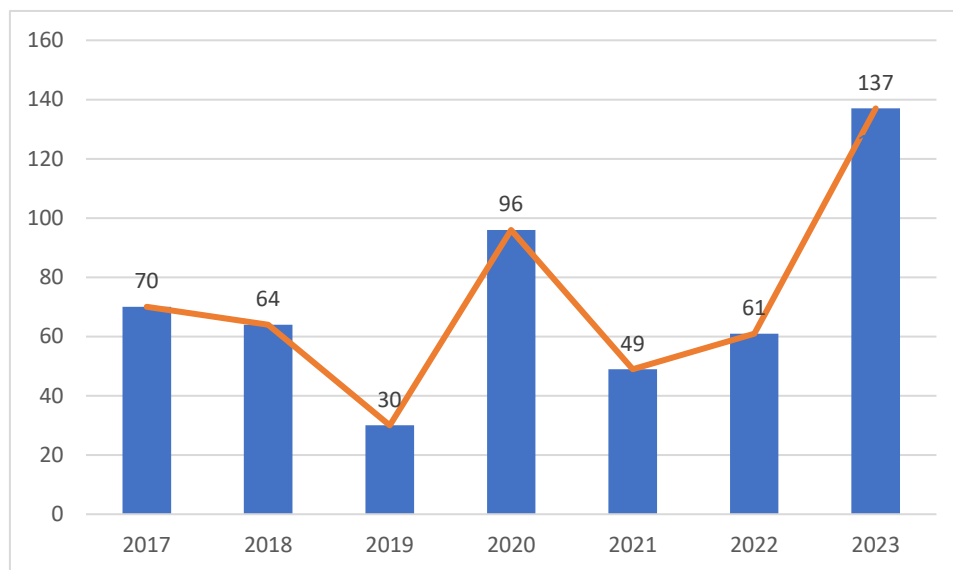
tanggal ketika laporan keuangan selesai disusun dan tanggal laporan audit dikeluarkan. Periode ini dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kualitas audit. Penerapan *big data* dan AI dalam proses audit diharapkan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk proses audit hingga selesai, sehingga mengurangi penundaan laporan keuangan auditan dan pada akhirnya meningkatkan kualitas audit. Fenomena ini semakin penting untuk dikaji seiring dengan isu terkini mengenai lambatnya publikasi laporan audit pada perusahaan *go public*, terutama yang bergerak di sub-sektor perbankan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan surat edaran yang berisi perusahaan publik yang tidak tepat waktu dalam menyerahkan laporan keuangan auditannya. Berdasarkan data laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember 2017, tercatat 640 emiten terdaftar, di mana 70 di antaranya belum menyerahkan laporan auditannya di waktu yang sudah ditentukan. Pada 31 Desember 2018, jumlah emiten meningkat menjadi 710, namun masih terdapat 64 perusahaan yang belum memenuhi kewajiban pelaporan tepat waktu. Pada 31 Desember 2019, terdapat 799 perusahaan terdaftar, dan 30 perusahaan mengalami keterlambatan pelaporan. Selanjutnya, pada tahun 2020, terdapat 780 perusahaan terdaftar, dengan 96 perusahaan belum melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Pada akhir tahun 2021, jumlah emiten terdaftar mencapai 787, dan 49 di antaranya terlambat dalam pelaporan. Terakhir, pada 31 Desember 2022, terdapat 858 perusahaan terdaftar, di mana 61 emiten terlambat melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu. Hingga tanggal 31 Desember 2023, jumlah perusahaan terdaftar

meningkat menjadi 973, dengan 137 di antaranya yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan.

Beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa jumlah perusahaan yang mengalami *audit report lag* dalam laporan keuangannya cenderung naik turun setiap tahunnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

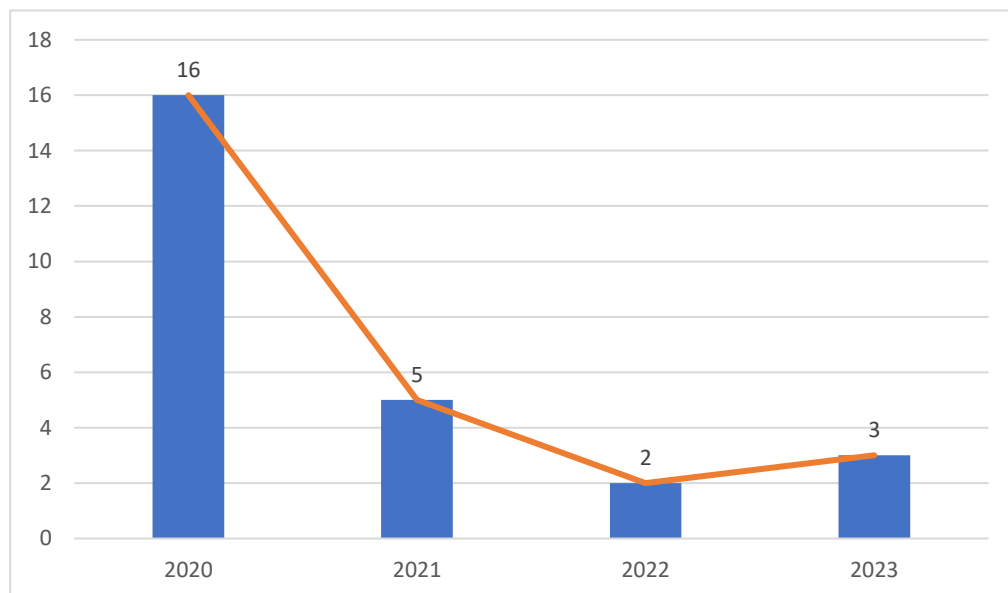


Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Tahun 2017 - 2023

Sumber: Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan oleh BEI tahun 2017 – 2023 yang diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 terdapat dua tahun yang mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan auditannya dengan terlambat, yaitu pada tahun 2020 dengan 96 emiten dan tahun 2023 dengan 137 emiten. Jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan melaporkan laporan keuangan auditannya meningkat yang mana hal ini mencerminkan tantangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, termasuk sub sektor perbankan.

Perusahaan sub sektor perbankan turut menjadi penyumbang perusahaan yang rutin terlambat dalam melaporkan laporan keuangan auditan setiap tahunnya. Berdasarkan Iaporan tahunan dan Iaporan auditor independen dari emiten yang terdaftar di bursa efek, penentuan apakah perusahaan ini terlambat melapor atau tidak, dilihat dari tanggal terakhir pelaporan. Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011, perusahaan diwajibkan menyampaikan kepada Bapepam dan LK laporan keuangan tahunannya, serta mengumumkannya kepada publik, dengan tenggat waktu paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal Iaporan keuangan tersebut. Laporan keuangan auditan tahunan biasanya berakhir pada 31 Desember tahun terkait dan harus disampaikan paling lambat 31 Maret tahun selanjutnya. Berikut adalah jumlah data perusahaan sub sektor perbankan yang terlambat melaporkan laporan keuangan auditannya.



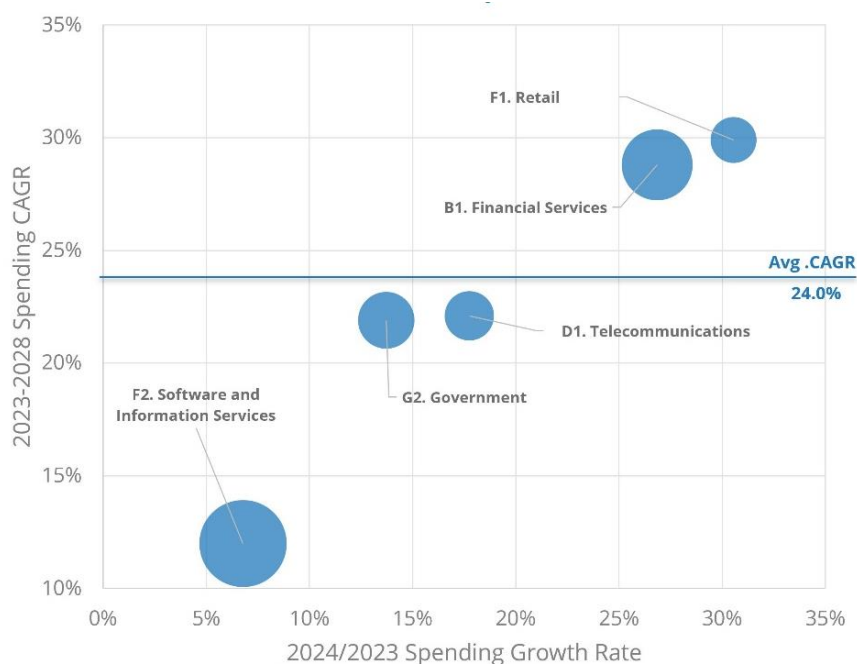
Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Tahun 2020 – 2023

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah perusahaan sub-sektor perbankan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya mengalami penurunan berdasarkan edaran dari Bursa Efek Indonesia. Dari tahun 2020 hingga 2023, jumlah emiten yang belum memenuhi kewajiban pelaporan tersebut menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2020 ketika sebanyak 16 emiten tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka tepat waktu. Berikut perusahaan yang terlambat menyampaikan laporannya yaitu Bank Raya Indonesia, IBK Indonesia, Amar Indonesia, MNC Internasional, Capital Indonesia, Aladin Syariah, Jtrust Indonesia, Ganesha, Ina Perdana, Pembangunan Daerah Jawa Timur, Bumi Arta, Sinarmas, Bank of India Indonesia, Victoria International, Mayapada Internasional dan Nationalnobu. Perusahaan-perusahaan tersebut terlambat melaporkan lebih dari tiga bulan setelah tanggal pelaporan keuangan tahunan. Kondisi keterlambatan ini tidak hanya menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan proses audit namun juga membuka peluang meningkatnya risiko terjadinya *fraud* (Sari & Priatiningsih, 2023).

Fenomena tingginya angka keterlambatan pelaporan keuangan ini menjadi perhatian serius, terutama di tengah meningkatnya kasus *fraud* yang terjadi di industri perbankan. Menurut survei terkini yang dilakukan oleh *Global Business Group* (GBG) bersama Chartis Risk, Indonesia menempati posisi tertinggi dalam tingkat kasus *fraud* perbankan, dengan 67% kasus terkait aktivitas money mule dan pencurian identitas (Sandy, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait keamanan digital.

Menurut Director of Unit Kejahatan Forensik & Keuangan PwC dan Direktur ACFE (*association of certified fraud examiners*) Indonesia, Budi Santoso menuturkan bahwa langkah-langkah keamanan yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi ancaman ini, termasuk penerapan teknologi canggih seperti AI (IDX Channel, 2024).



Gambar 1. 3 Lima Industri dengan Pengeluaran Terbesar untuk AI dan Generative AI di Asia Pasifik

Sumber: IDC Asia-Pacific (2024)

Berdasarkan gambar 1.3 diketahui bahwa tingkat pertumbuhan tahunan pengeluaran AI dalam periode 2023-2028, semakin tinggi posisinya semakin cepat pertumbuhan investasi AI di sektor tersebut. Industri *financial services* menjadi salah satu sektor dengan investasi AI yang signifikan. Menurut IDC Asia-Pacific (2024) sektor perbankan menjadi salah satu industri yang lebih awal mengadopsi AI, mempercepat penerapannya dengan mengalokasikan investasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki pengalaman pelanggan serta

memperkuat aspek keamanan. Pemanfaatan AI dalam sektor perbankan tidak hanya mendukung otomatisasi proses, tetapi juga memungkinkan analisis data yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan strategis, seperti deteksi risiko, optimasi kredit, dan peningkatan layanan berbasis personalisasi. Di sisi yang lain, lembaga keuangan secara umum memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin untuk menganalisis sejumlah besar data transaksi secara real time dan mendeteksi pola yang mengindikasikan aktivitas penipuan. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan.

Tingginya adopsi AI di sektor perbankan tidak serta-merta menekan kasus *fraud*, terutama di Indonesia. Meskipun AI digunakan untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi, penerapannya yang belum merata serta tantangan dalam infrastruktur, regulasi, dan literasi digital menyebabkan masih maraknya kejahatan finansial. Keberhasilan AI dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* tetap bergantung pada strategi yang komprehensif, termasuk penguatan kebijakan keamanan dan kolaborasi antara lembaga keuangan serta otoritas terkait. Kolaborasi dengan auditor juga penting untuk mengoptimalkan AI dalam mendeteksi *fraud* dan memastikan kepatuhan regulasi. Pendeteksi kecurangan secara efektif, auditor perlu memahami faktor-faktor utama penyebab fraud, seperti adanya tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan, kesempatan yang memungkinkan tindakan tersebut terjadi, serta rasionalisasi atau pembenaran dari pelaku (Sari et al., 2019).

Big data dan AI dapat membantu auditor dalam melakukan analisis data yang lebih efisien dan efektif, yang akan mempercepat proses audit dan mengurangi kemungkinan keterlambatan pelaporan. Menurut Dagiliene & Klovien (2019)

analisis big data adalah proses untuk memeriksa, memurnikan, mengonversi dan membuat model data untuk menemukan dan berbagi informasi serta pola yang relevan, membuat rekomendasi dan membantu dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penggunaan *big data* dapat mendukung dalam proses audit yang biasanya membutuhkan waktu yang lama.

AI dalam audit merupakan seperangkat teknologi hibrida yang melengkapi dan mengubah audit (Issa et al., 2016). Teknologi hibrida adalah penggabungan teknologi tradisional (manual) dan modern (otomatis). Dengan kolaborasi antara keduanya diharapkan proses audit menjadi lebih efisien dan efektif. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) merupakan bidang dalam ilmu komputer yang berhubungan dengan pemodelan, akuisisi, dan penyimpanan kecerdasan manusia ke dalam sistem teknologi informasi guna mendukung proses pengambilan keputusan (Dewi, 2020). Oleh karena itu, penerapan AI dalam audit memberikan peluang besar untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan daya saing organisasi di era digital dalam meningkatkan kualitas audit.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi *big data* dan AI dalam meningkatkan kualitas audit. Menurut Haryanto & Setiawan (2024) penerapan *big data analytics* memiliki dampak substansial terhadap keterlambatan audit dan selanjutnya memengaruhi kualitas audit secara signifikan. Kualitas audit juga dipengaruhi oleh *audit delay* yang menunjukkan bahwa penundaan waktu pelaporan yang lama dapat memengaruhi hasil audit. Penelitian serupa dari Ariyanto (2024) menyatakan bahwa big data berpengaruh signifikan dan positif terhadap laporan audit, di mana ketika penggunaan *big data* dan teknologi

meningkat maka kualitas laporan auditpun juga meningkat. Oleh karena itu pengaruh *big data analytics* terhadap kualitas audit, *audit delay* atau *audit report lag* telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya.

Menurut penelitian yang lain, Nasrudin & Firmansyah (2024) menyatakan sebaliknya, di mana penerapan analisis *big data* yang dilakukan dalam proses audit tidak memengaruhi kualitas audit atau memediasi pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit. Menurut Listya et al. (2023) juga menambahkan bahwa implementasi *big data analytics* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yang sekarang lebih dikenal sebagai *audit report lag*. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan atau kontradiksi.

Berdasarkan fenomena keterlambatan pelaporan keuangan dan meningkatnya kasus *fraud* di sektor perbankan, maka penting untuk mengeksplorasi kembali pengaruh penerapan *big data analytics* dan AI terhadap kualitas audit. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada model penelitian ini menggunakan *audit report lag* sebagai variabel mediasi dan subjek penelitiannya yaitu auditor KAP yang mengaudit perbankan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Penerapan *Big Data Analytics* dan *Artificial Intelligence* Terhadap Kualitas Audit di Sektor Perbankan di Mediasi *Audit Report Lag*”**.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah penerapan *big data analytics* berpengaruh terhadap kualitas audit?

2. Apakah penerapan *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah penerapan *big data analytics* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah penerapan *artificial intelligence* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah *big data analytics* berpengaruh terhadap kualitas audit dimediasi *audit report lag*?
7. Apakah *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit dimediasi *audit report lag*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan penerapan *big data analytics* berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan penerapan *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit
3. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan penerapan *big data analytics* berpengaruh terhadap *audit report lag*
4. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan penerapan *artificial intelligence* berpengaruh terhadap *audit report lag*
5. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan *audit report lag* berpengaruh terhadap kualitas audit

6. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan penerapan *big data analytics* berpengaruh terhadap kualitas audit dimediasi *audit report lag*.
7. Untuk menguji, menganalisis, serta membuktikan penerapan *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit dimediasi *audit report lag*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya bisa memberikan teori, konsep serta wawasan tentang kualitas audit atas laporan keuangan. Di sisi yang lain juga memberikan informasi mengenai bagaimana *big data analytics* dan *artificial intelligence* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dimediasi *audit report lag*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai cara melatih pemikiran guna analisis serta olah data berdasarkan ilmu pengetahuan serta teori yang telah didapatkan.

b. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung auditor meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit guna meningkatkan kualitas audit.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan bisa membantu perusahaan sektor perbankan dalam meningkatkan efisiensi operasional melalui proses audit yang cepat akurat, yang bisa memberikan manfaat pengurangan biaya audit.

d. Bagi Investor

Penelitian ini harapannya bisa investor jadikan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan sektor perbankan dengan mengetahui laporan keuangan perusahaan yang telah di audit dengan teknologi BDA/AI.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan regulasi yang lebih baik di sektor perbankan.